

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.² Pendidikan diartikan sebagai upaya fasilitatif untuk menciptakan situasi dimana potensi-potensi dasar dari siswa dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan mereka, agar dapat menghadapi tuntutan zaman.³

Maka di dalam pendidikan memerlukan unsur-unsur yang dapat membantu untuk mencapai tujuan. Pendidik adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, pendidik merupakan salah satu unsur bidang pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.⁴

Seorang pendidik wajib bertanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar. Disamping itu juga, seorang pendidik diharapkan turut bertanggung jawab dalam mencapai tujuan nasional. Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Undang-undang SISDIKNAS Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 yaitu “Pendidikan Nasional itu bertujuan untuk

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1.

³ M. Thollah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber SDaya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hal. 199.

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 125.

mengembangkan potensi dari peserta didik dan menjadi manusia yang beriman dan juga bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi demokratis dan warga Negara yang bertanggung jawab.⁵

Maka di dalam pendidikan memerlukan unsur-unsur yang dapat membantu mencapai tujuan. Pendidik adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, pendidik merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional.⁶

Pendidik juga harus dapat menerima kenyataan bahkan harus mampu mendalami keberadaan individu siswa, baik ditinjau dari segi perkembangan fisik maupun intelektualnya serta karakteristik lain yang mencerminkan kepribadiannya, sehingga pendidik dapat memberikan suatu rangsangan yang tepat bagi para siswa untuk menumbuhkan semangat belajar yang kuat. Semangat belajar merupakan hal yang besar perannya dalam kegiatan belajar seseorang dan dorongan ini akan senantiasa berubah dari satu tingkat etingkat berikutnya, sesuai dengan perkembangan yang dialaminya.

⁵ Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 6

⁶ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (JakartaL: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 125.

Menurut Wrihtman, peranan dari seorang guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang sedang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.⁷

Strategi mengajar merupakan sebuah tindakan pendidik dalam melaksanakan suatu rencana mengajar. Artinya, suatu usaha seorang pendidik menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode, dan alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Seorang pendidik harus mempunyai metode, pendekatan, teknik dan juga taktik tersendiri dalam memberikan strategi untuk mengatasi kesulitan membaca yang diterapkan. Metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Pendekatan adalah sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Sedangkan teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Yang terakhir yaitu taktik merupakan adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.

Strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari seorang pendidik dalam melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan juga lebih efisien. Dengan perkataan lain,

⁷ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 4.

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hal. 147.

bahwa strategi mengajar merupakan politik mengajar di kelas. Politik atau taktik tersebut hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan juga sistematis. Sistemik mengandung arti bahwa setiap komponen belajar mengajar saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan. Sedangkan sistematis mengandung arti bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik pada waktu mengajar berurutan secara rapi dan juga logis sehingga mendukung tercapainya tujuan.⁹

Kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk mengatasi. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis, ataupun juga fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.¹⁰

Kesulitan belajar “*Learning Disability*” artinya ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu kesulitan dan juga belajar. Menurut Dimiyati Mahmud belajar merupakan suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalamannya. Sedangkan kesulitan merupakan kesukaran, kesusahan, keadaan yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan hambatan-hambatan dalam

⁹ Ibid., hal. 147.

¹⁰ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 6.

kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih untuk mengatasinya.¹¹

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca akan tertinggal dengan siswa lainnya, selain itu siswa merasa terbebani dengan apa yang ditugaskan oleh guru dikarenakan siswa yang kesulitan dalam membaca ini tidak mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru, misalnya : semua siswa diharapkan untuk mengerjakan soal halaman 65, namun pada siswa yang kesulitan belajar membaca ini dia merasa kebingungan dalam membaca soal maupun menjawab soal. Ketertinggalan inilah yang nantinya membuat siswa ini tidak mendapat nilai yang sesuai dan tidak dinaikkan kelas.¹²

Strategi yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengatasi anak yang kesulitan membaca adalah dengan cara mengganti metode belajarnya, mengganti jumlah materi baru yang akan diajarkan, mengadakan pertemuan dengan peserta didik, membimbing peserta didik agar lebih dekat kepada proses pengajaran, memberikan dorongan secara langsung dan berulang-ulang, mengutamakan ketekunan perhatian daripada kecepatan dalam mengerjakan tugas.

Pengajaran membaca pada peserta didik yang kurang mampu dalam hal membaca terdapat di kelas II, dapat dibuktikan pada salah satu MI yang ada di Kabupaten Tulungagung yaitu MI Tarbiyatussibyan

¹¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Yogyakarta: Javalitera, 2011), hal. 52-53.

¹² Observasi, 22 Februari 2022. Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung

Tanjung Kalidawir, yang memang memiliki kemampuan rendah dalam hal membaca dan terdapat salah satu peserta didik yang belum mampu membaca dengan baik dan benar di kelas.

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar membaca di kelas II MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung masih kurang efektif dan belum optimal, karena masih ada siswa yang kesulitan membaca padahal pendidik sudah menggunakan berbagai macam strategi namun strategi yang diberikan belum sepenuhnya bisa mengkondisikan siswa yang kesulitan membaca, sebaiknya pendidik lebih memperhatikan lagi perihal strategi yang harus dipersiapkan untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca.¹³

Melalui penjabaran latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, yakni terkait dengan kesulitan membaca pada siswa kelas II, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Strategi Pendidik dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas II di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

Melalui permasalahan diatas dan diperkuat dengan pengamatan sementara penulis tentang strategi pendidik dalam mengatasi kesulitan membaca di kelas II MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung, maka selanjutnya penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

¹³ Observasi, 22 Februari 2022. Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung

1. Bagaimana kesulitan membaca yang dialami siswa pada kelas II di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kesulitan membaca pada siswa kelas II di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan pendidik dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas II di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kesulitan membaca yang dialami pada siswa kelas II di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.
4. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca pada siswa kelas II di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan seorang pendidik dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas II di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi dan juga manfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya di pendidikan sekolah dasar dan juga madrasah ibtidaiyah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi untuk usaha perbaikan dan juga dapat memperbaiki kualitas dari seorang pendidik yang professional dalam mengatasi kesulitan membaca pada kelas II.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi siswa, menambah wawasan dan juga menambah pengetahuan siswa mengenai cara membaca cepat.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi yang sedang dikerjakan dan juga dapat menambah wawasan.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

Sebelum penulis menguraikan tentang pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan uraikan tentang judul yang dibahas yaitu “Strategi Pendidik dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas II di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung” dan agar lebih mudah dalam pembahasan dan menghindari kesalahpahaman terhadap

judul yang dimaksud, maka perlu diadakan penegasan istilah judul.

Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Strategi merupakan suatu rencana atau tindakan yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Atau strategi dapat diartikan sebagai suatu cara penetapan seluruh aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan tertentu.¹⁴
- b. Pendidik adalah seseorang yang tugasnya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan juga pendidikan menengah.¹⁵
- c. Kesulitan membaca sering disebut *dyslexia* yang artinya adalah suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat.

Jadi, yang dimaksud dengan strategi pendidik dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas II adalah tindakan pendidik dalam mencari solusi atau pemecahan guna untuk mengatasi berbagai macam kesulitan belajar membaca siswa yang diharapkan dapat meningkatkan kemajuan pada pembelajaran membaca.

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan operasional dari judul “Strategi Pendidik dalam Mengatasi

¹⁴ Aswan, Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2013), hal. 4.

¹⁵ Undang-undang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 3.

Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas II di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung” merupakan untuk mengetahui sejauh mana bantuan yang diberikan dari seorang pendidik dalam mengadakan suatu perkiraan tentang kasus siswa seperti kesulitan berkonsentrasi dalam membaca, belum lancar dan jenuh dalam melakukan membaca. Sehingga siswa dapat memahami dan juga mengembangkan sikap dan juga rasa kebiasaan membaca yang baik di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan yang terkait dalam penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika yang jelas, yaitu sebagai berikut :

- 1. Bab I Pendahuluan**, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- 2. Bab II Kajian Pustaka**, pada bab ini berisi tentang tinjauan mengenai strategi, tinjauan mengenai pendidik, tinjauan mengenai kesulitan membaca, hal-hal yang menjadi faktor penyebab adanya kesulitan membaca pada siswa serta strategi pendidik dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa tersebut.
- 3. Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran

peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

4. **BAB IV Hasil Penelitian**, pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data, temuan dalam penelitian dan pembahasan.
5. **BAB V Pembahasan**, pada bab ini membahas keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta implikasi-implikasi dari temuan penelitian.
6. **BAB VI Penutup**, pada bab ini untuk menutup pembahasan dalam penelitian ini akan diringkas dalam suatu kesimpulan dan dari proses penelitian ini bentuknya ada hal-hal yang akan dituangkan dan ini bisa berbentuk saran baik untuk meneliti sendiri ataupun pada isi skripsi yang belum jauh dari kesempurnaan.
7. **Bagian Akhir Skripsi**, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman observasi.